

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, peminat untuk memelihara hewan semakin meningkat. Mulai dari hewan kecil hingga hewan eksotis. Kucing merupakan hewan kecil yang sangat banyak digemari sehingga menjadi salah satu hewan peliharaan terpopuler di dunia. Kucing banyak diminati karena memiliki daya tarik berupa bentuk tubuh, mata, dan warna bulu yang beraneka ragam (Hadiwijaya *et al.*, 2022). Ras kucing yang diminatipun sangat beragam, mulai dari non-domestik hingga domestik. Menurut Hidayat dan Supriyono (2024), terdapat 47% penduduk Indonesia menjadi pemelihara kucing akan tetapi dari banyaknya persentase tersebut, kepedulian terhadap kucing peliharaan masih rendah salah satunya adalah kepedulian terhadap manajemen pakan.

Pemberian pakan efektif pada kucing peliharaan kurang diketahui oleh banyaknya masyarakat di Indonesia. Asupan pakan pada kucing bergantung pada pemberian pakan dari pemilik hewan. Menurut Kartika *et al.* (2019), kebutuhan nutrisi kucing terdiri dari makronutrisi protein, lemak, karbohidrat serta air dan mineral yang memiliki jumlah porsi masing-masing. Kurangnya keseimbangan pemberian nutrisi akan menimbulkan berbagai macam penyakit dan salah satu diantaranya yaitu prolapsus ani. Prolapsus ani merupakan penyakit yang dapat terjadi karena kurangnya air dan tingginya serat.

Prolapsus ani adalah kejadian yang mana satu atau lebih lapisan rektum menonjol melalui anus. Prolaps dapat diklasifikasikan sebagai prolaps rektum tidak lengkap, di mana hanya mukosa rektum yang menonjol, atau prolaps komplet, di mana semua lapisan rektum menonjol. Hewan muda lebih sering mengalami prolaps ani karena infestasi parasit, tertelannya benda asing atau berbagai kondisi yang menyebabkan perejanan persisten. Predisposisi yang lain adalah kelemahan jaringan ikat dan otot perianal, inkoordinasi kontraksi peristaltik atau edema mukosa rektum. Prolaps rektal bisa terjadi dua bentuk, prolaps tidak lengkap terlihat adanya penonjolan mukosa anorektal melalui lubang anus eksternal disebut juga prolaps anus. Prolaps rektal sempurna adalah invaginasi lapisan ganda dari seluruh ketebalan tuba rektal melalui lubang anus atau disebut juga prosidensia (Fossum, 2018).

Oleh karena itu, laporan tugas akhir ini menguraikan informasi terkait penanganan penanganan prolapsus ani pada kucing domestik menggunakan *enterectomy*. Kasus ini ditemukan pada saat koasistensi bidang magang kerumahsakit di Rumah Sakit Hewan Jawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana melakukan pemeriksaan klinis pada kasus *prolapsus ani*?
2. Jenis pemeriksaan apa saja yang dapat dilakukan dalam mendiagnosis kasus *prolapsus ani*?
3. Bagaimana penanganan dan pengobatan apa yang dapat dilakukan untuk kasus *prolapsus ani*?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan penulisan tugas akhir ini yaitu :

1. Menjelaskan pemeriksaan klinis pada kasus *prolapsus ani*
2. Mengetahui dan memahami jenis pemeriksaan dapat dilakukan dalam mendiagnosis kasus *prolapsus ani*
3. Mengetahui dan memahami jenis-jenis penanganan dan pengobatan yang dapat dilakukan untuk kasus *prolapsus ani*

1.4. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan tugas akhir ini untuk menambah pengetahuan mahasiswa, meningkatkan skill serta memberi informasi mengenai penanganan *prolapsus ani* hewan kesayangan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Etiologi

Prolapsus ani merupakan kondisi dimana sebagian atau seluruh rektum keluar dari anal *spincter external* yang ditandai dengan adanya massa selinder berwarna merah muda yang keluar dari anus (Maziyyah *et al.*, 2023). Terjadinya prolapsus ani berhubungan dengan endoparasit enteritis dan konsekuensi dari kondisi yang menyebabkan perejanan persisten (Fossum, 2018). Menurut Sutradhar *et al.* (2023), prolapsus ani cukup sering terjadi pada anak kucing dikarenakan anak kucing rentan terhadap endoparasitisme ditambah dengan kurangnya asupan nutrisi yang diterima sehingga menyebabkan tenesmus atau perejanan. Kondisi lain yang dapat mengakibatkan terjadinya prolapsus ani antara lain neoplasia usus, *foreign bodies*, distokia, urolitiasis, konstipasi, kelainan kongenital dan penyakit prostat.



Gambar 1. Prolapsus ani (Sutradhar *et al.*, 2023).

2.2. Patogenesis

Perejanan yang persisten adalah penyebab utama keluarnya rektum dari lubang anus. Perejanan ini dikaitkan oleh adanya parasit (pada kucing yang lebih muda) atau tumor rektum (pada kucing yang lebih tua). Selain itu kurangnya air dan tinggi serat dapat menyebabkan feses keras dan kering sehingga tenesmus atau perejanan dapat terjadi (Brister 2020). Hewan yang terinfestasi parasit akan menyebabkan gangguan pencernaan yaitu diare. Diare ini akan meningkatkan frekuensi buang air besar sehingga tenesmus dapat terjadi (Besteiros 2020). Menurut Mott dan Jo (2019), prolapsus ani terjadi karena peningkatan terjadi defekasi yang mengharuskan kucing untuk berusaha lebih keras untuk mengeluarkan feses akibatnya gerak peristaltik meningkat sehingga terjadi tenesmus. Tenesmus yang terjadi terus menerus akan menyebabkan melemahnya otot perirectal dan perianal sehingga jaringan rektum akan keluar dari saluran anus sebagai massa yang memanjang. Jumlah perejanan yang meningkat akan menyebabkan massa yang keluar bervariasi dari beberapa milimeter hingga centimeter. Massa yang keluar akan mengalami nekrosis dan ulserasi jika tidak di beri tindakan.

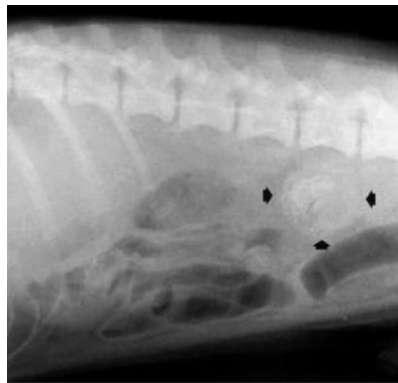
2.3. Tanda klinis

Tanda klinis utama yang terlihat pada kucing yang mengalami prolaps ani akan berbentuk seperti tabung silinder memanjang dan menonjol dari saluran anus (Indra *et al.*, 2019). Rektum di inervasi oleh pembuluh darah berupa *arteri rektal cranial*, arteri rektal tengah dan arteri rektal caudal sehingga mukosa rektum bisa berwarna merah muda namun akan menjadi merah gelap jika kejadian prolaps ani terjadi cukup lama (Brister 2020). Perubahan warna terjadi karena kongesti vena trauma dan kontaminasi kotoran. Prolaps ani yang sudah terjadi lama tanpa

adanya tindakan tonjolannya akan terlihat lebih panjang dan mukosanya berwarna merah kegelapan disertai dengan ulcerasi dan nekrotik (Muhadjir *et al.*, 2019)

2.4. Diagnosis Penunjang

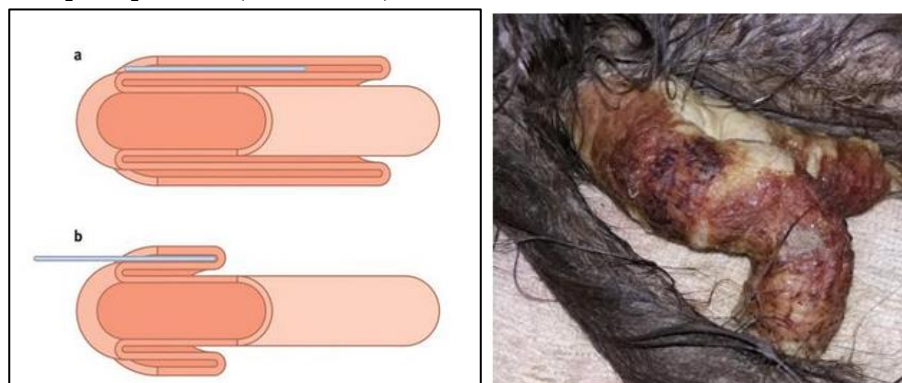
Diagnosa yang dapat dilakukan pada kasus prolaps ani yaitu pemeriksaan darah, pemeriksaan feses dan radiografi abdomen. Akan tetapi hasil dari kedua diagnosa ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisiologi ntubuh pasien. Menurut Muhadjir *et al.* (2019), hasil pemeriksaan darah pada hewan yang mengalami prolaps ani menunjukkan nilai hematokrit (HCT) karena pendarahan yang terjadi. Sedangkan pada pemeriksaan feses berguna apabila prolaps ani terjadi karena invasi parasit sehingga parasit dapat teridentifikasi. Menurut Tilley dan Francis (2017), radiografi abdomen dilakukan apabila prolapsus ani terjadi karena adanya penyumbatan pada usus (tetapi kasus ini jarang terjadi). Interpretasi dari radiografi abdomen akan memperlihatkan benda asing, prostatmegali atau tumor atau kista usus.



Gambar 2. Interpretasi radiografi abdomen menunjukkan *foreign body* (biji persik) pada usus kecil hewan anjing (Papazoglou *et al.*, 2003).

2.5. Diferensial Diagnosis

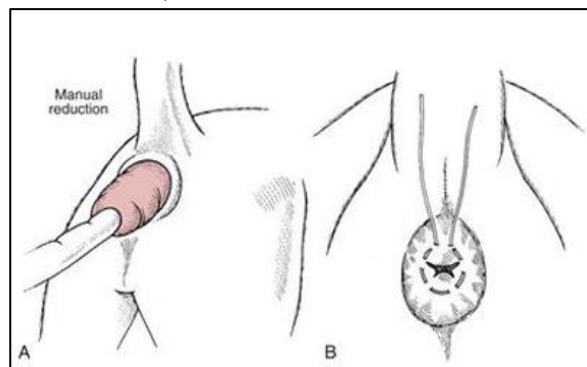
Prolaps ani sering dikelirukan dengan prolaps uterus jika tidak diperiksa dengan teliti karena kedua penyakit ini sama-sama menimbulkan penonjolan di bagian kaudal hewan. Akan tetapi tonjolan prolaps ani keluar dari saluran anus, sedangkan tonjolan prolaps uteri keluar dari cervix atau vagina (Widyawati dan Desty, 2019). Prolaps ani juga dapat dikelirukan dengan intususepsi yaitu kondisi usus terlipat dan menyusup ke dalam bagian usus lainnya sehingga menyebabkan penyumbatan usus. Kondisi intususepsi yang tidak ditangani akan menyebabkan prolaps ani atau prolaps uteri (Shin, 2011).



Gambar 3. (A) Prolaps ani pada kucing (Gomez *et al.*, 2011); (B) Prolaps uteri pada kucing (Widyawati dan Desty, 2019).

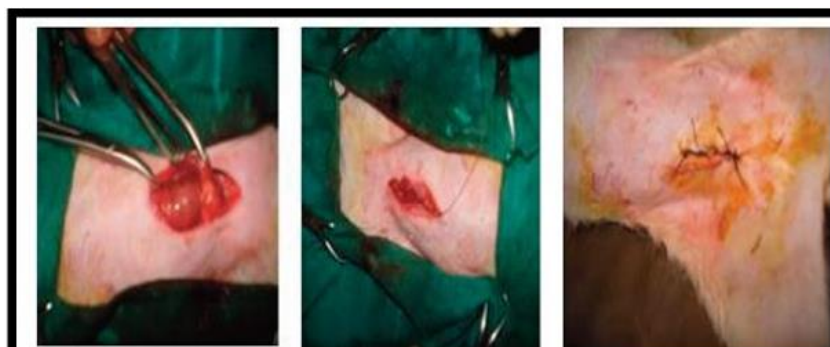
2.6. Penanganan Tindakan

Penanganan prolaps ani terbagi menjadi tiga yaitu reduksi, reseksi atau kolopeksi. Kebanyakan prolaps berhasil dirawat dengan jahitan purse-string setelah reduksi. Reseksi dan anastomosis diperlukan dengan prolaps yang mengalami devitalisasi atau jika prolaps tidak dapat dikurangi. Kolopeksi diindikasikan untuk prolaps berulang (Mott dan Jo, 2019). Reduksi manual menggunakan pola jahitan purse-string di sekitar saluran anus dilakukan pada prolaps rektum masih dalam derajat ringan dan bagian mukosa hanya mengalami sedikit kerusakan (Sudisma *et al.*, 2016). Teknik reduksi manual terlebih dahulu membilas rektum dengan garam dan diberikan pelumas gel yang larut dalam air dioleskan ke jaringan mukosa rektum sebelum dilakukan reposisi. Jahitan purse-string yang jetat akan mempertahankan pengurangan terjadinya prolaps rektum tanpa mengganggu feses yang keluar dari saluran anus. Anestesi epidural juga dapat diberikan untuk membantu mencegah ketegangan dan prolaps berulang ketika dilakukan tindakan. Sebagian besar pasien dengan penanganan reposisi manual saat penyebab terjadinya kasus prolaps rektum dapat diobati dan diatasi maka akan memberikan hasil yang baik (Fossum *et al.*, 2013).



Gambar 4. Teknik reduksi manual (Fossum *et al.*, 2013).

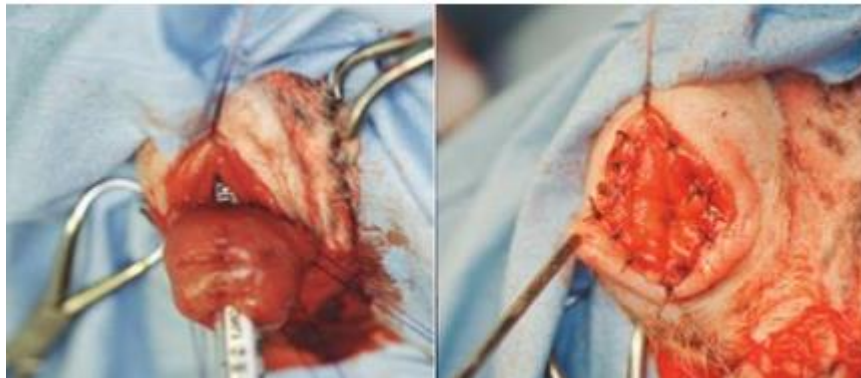
Penanganan dengan kolopeksi direkomendasikan untuk kejadian prolaps rektum yang terjadi secara berulang atau jika terjadi pengejanan tetap walaupun setelah dilakukan reseksi rektal dan anastomosis (Tiley dan Francis, 2017). Tempatkan pasien dengan posisi dorso-ventral recumbency, dan lakukan sayatan sepanjang 2 inci di daerah perut ekor untuk mengekspos organ perut. Rongga abdomen dieksplorasi dan traksi lembut ditempatkan pada kolon desendes ke arah kranial untuk pengurangan prolaps rektum. Kolopeksi dilakukan dengan menempatkan 4 jahitan simple interrupted sutured kedalam dinding seromuskular kolon desendes dan otot perut. Lapisan otot perut ditutup lapis demi lapis dengan menggunakan catgut lalu dilakukan penjahitan kulit dengan pola horizontal mattress menggunakan silk (Monsang *et al.*, 2014).



Gambar 5. Teknik kolopeksi (Mosang *et al.*, 2014).

Penanganan prolaps ani dengan pembedahan adalah reseksi atau pemotongan usus. Reseksi rektum dilakukan jika derajat prolaps sudah sampai ke tahap nekrosis. Menurut Mott dan Jo (2019), berikut prosedur pembedahan *rectal amputation* :

1. Pasien dianestesi dan ditempatkan dalam posisi *ventral recumbency* dengan kaki belakang di atas ujung meja operasi dengan ekor diikat ke belakang.
2. Area perineum disterilkan secara aseptik dengan menggunakan betadine.
3. Kemudian probe yang telah diberi gel (misalnya, tabung atau wadah jarum suntik) dimasukkan ke dalam rektum untuk memfasilitasi penempatan jahitan tetap.
4. Selanjutnya dilakukan penjahitan 3-4 pola jahitan tetap dengan ketebalan penuh yang menggabungkan kedua lapisan intususepsi.
5. Jaringan rektum yang prolaps direseksi 1-2 cm dari anus.
6. Kedua ujungnya dijahit dengan benang absorbable 3-0 atau 4-0. Jahitan harus melibatkan submukosa dari kedua segmen.
7. Jahitan penahan kemudian dilepaskan.
8. Kemudian dijahit dengan pola *purse string*.



Gambar 6. Teknik pembedahan *rectal amputation* (Mott dan Jo, 2019).

2.7. Pencegahan dan Edukasi Klien

Untuk pencegahan kerusakan tambahan oleh prolaps rektum maka dilakukan penanganan dengan operasi *colopexy*. *Colopexy* sebagai pengobatan yang efektif pada prolaps rektum berulang pada anjing dan kucing dan tidak membahayakan fungsi usus (Yun dan Kwon, 2016). Terapi diet yang ketat 10 disarankan untuk 4 hari berikutnya dan kemudian secara bertahap mengubah diet ke makanan normal. Selain itu, pemberian oral pencakar dimulai setelah 4 hari pasca operasi dan dilanjutkan selama 10 hari untuk memudahkan pengeluaran feses dan mencegah mencejan saat buang air besar agar tidak terjadi prolaps berulang (Monsang *et al.*, 2014).

Edukasi klien yang dapat diberikan adalah manajemen pakan dan sanitasi kandang. Pemberian pakan yang tidak sesuai dapat menyebabkan hewan sulit mencerna makanan yang diberikan. Penggunaan pakan dry food harus diganti dengan pakan yang lunak dan berair serta memiliki kandungan protein yang tinggi. Selain itu untuk mencegah terjadinya prolaps rektum maka keadaan lingkungan kandang kucing harus dijaga kebersihannya agar terhindar dari infestasi parasite yang dapat mengganggu pencernaan (Indra *et al.*, 2019).